

## EKSPLORASI PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK DI USIA 2 TAHUN 3 BULAN PADA TATARAN FONOLOGI

Oleh

**Devi Apdalia<sup>1)</sup>, Sri Sugiarto<sup>2)</sup>, Riadi Suhendra<sup>3)</sup>**

<sup>1),2),3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia FKIP Universitas Samawa  
[Sri.sugiarto90@gmail.com](mailto:Sri.sugiarto90@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa pertama pada di anak usia 2 tahun 3 bulan khususnya pada tataran fonologi, ditinjau dari pemerolehan fonem bahasa Indonesia, realisasi perubahan fonem pada penyebutan kata dan pembentukan silaba (suku kata). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *studi cross-sectional*. Subjek penelitian adalah anak berusia 2 tahun 3 bulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan rekam. Teknik analisis data menggunakan teknik padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding. Berdasarkan hasil analisis data, anak usia 2 tahun 3 bulan tersebut jika dilihat pada pemerolehan fonem bahasa Sumbawa pada masing-masing anak memiliki keunikan individu. Dari keempat anak yang diteliti bahwa fonem konsonan yang telah diperoleh adalah [b], [p], [m], [w], [d], [t], [l], [s], [c], [j], [g], [k], [h], [ŋ], [y], [n] dan fonem vokal [a], [i], [u], [U], [e], [ə], [ε], [o], [ɔ], [I]. Pada pemerolehan fonem diftong hanya ada dua anak yang telah memperoleh, yaitu pada anak berinisial SN dan SB sedangkan pada SNR dan KA belum ditemukan adanya kemunculan saat berujar. Selain itu, pada perubahan fonem dalam penyebutan kata, yang sering muncul kesalahan pada saat berujar, yakni: palatalisasi, penghilangan, perubahan, dan labialisasi. Kemudian, pada pembentukan silaba, yaitu: anak memperoleh pola (1) V, (2) KV, (3) VK, (4) KVK, (5) KKV, (6) VKK, (7) KKKV, (8) KVKK.

**Kata Kunci:** *Pemerolehan bahasa pertama, Fonologi.*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa tidak hanya dibangun oleh satu sistem tunggal saja, tetapi juga dibangun oleh sejumlah subsistem. Sistem ini berupa sistem lambang yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia.

Ditinjau dari segi hubungan sosialnya, Bahasa merupakan alat interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Mengemukakan bahwa bahasa dapat didefinisikan Menurut (Soeparno, 2002: 1) sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem,

bahasa bersifat sistematis dan sistemik. Bahasa bersifat sistemik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistematis karena bahasa itu sendiri merupakan suatu sistem atau subsistem-subsistem.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan gagasan, dan menyampaikan segala keinginan. Seorang pakar sosiolinguistik (dalam Chaer, 2009: 33) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan. Dengan adanya bahasa, peneliti dapat mengetahui pesan seseorang, apabila seseorang menyampaikan

pesan dengan bahasa yang sangat baik, maka pesan tersebut akan tercapai, sebaliknya, apabila pesan disampaikan dengan bahasa yang kurang jelas, maka pesan tersebut tidak akan tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan hal terpenting dalam hidup manusia. Menyadari fungsi bahasa tadi, maka pemerolehan bahasa anak-anak harus betul-betul diperhatikan masalah perkembangan berbahasanya.

Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua atau ketiga. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak-anak yang sejak semula tanpa bahasa kemudian memperoleh bahasa. Menurut (Dardjawidjojo, 2014: 225) pemerolehan bahasa pertama merupakan bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh sang anak. Sedangkan, menurut (Tarigan, 2011: 5) yang mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa pertama mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba atau mendadak, dan menurut pendapat (Nur, 2011: 12) bahwa setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama hidupnya. Kemudian pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila anak-anak atau orang dewasa yang telah menguasai bahasa pertama (bahasa ibunya), kemudian belajar bahasa kedua secara formal dan terencana. Pemerolehan bahasa pertama memiliki ciri kesinambungan dalam wujud suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kemampuan anak-anak untuk menerima bahasa sejalan dengan perkembangan biologis tubuhnya. Khususnya yang berkaitan dengan bagian-bagian pengucapan. Itulah sebabnya perkembangan bahasa kanak-kanak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda walaupun usianya sama. Hal yang menarik dalam

perkembangan pemerolehan bahasa pada kanak-kanak adalah kecepatan pemerolehannya tidak sama, tetapi tahap 2 tahun sampai dengan 2 tahun 3 bulan yang mencakup pemerolehan vokal dan konsonan. Usia tersebut berada pada masa priode ktitis (*critical priod*) yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa, juga karena pada usia tersebut sangat aktif berbicara dan selalu ingin tahu suatu hal.

Bahasa lisan yang diperoleh dari kedua orang tua dan orang sekitar disebut dengan pemerolehan bahasa. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk menguasai gagasan-gagasan baru, karena informasi tambahan akan menambah pemahaman mereka terhadap bahasa yang mereka peroleh. Pemerolehan bahasa anak sejalan dengan perkembangan kematangan artikulator dan proses berpikir. Kemampuan anak usia balita mengucapkan bunyi pun berbeda antara satu dengan yang lain. Interaksi dengan seseorang di sekitarnya akan memengaruhi pemerolehan bunyi bahasanya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa anak berbeda serta ujarannya bersifat khas bila dibandingkan dengan ujaran orang dewasa. Saat berbicara, anak-anak menggunakan bahasanya sesuai dengan pemerolehan bahasa, yaitu proses yang dilakukan oleh anak-anak mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa mereka.

Pemerolehan bahasa seorang anak berhubungan dengan keuniversalan bahasa karena anak memperoleh bahasa apapun. Jika manusia tidak mempunyai sifat yang universal, maka tidaklah mungkin manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat memperoleh bahasa. Selain itu, perkembangan otak manusia berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan berbicara. Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan

neurologis tetapi juga perkembangan biologis, perkembangan neurologis merupakan gangguan pada syaraf otak. Sedangkan perkembangan biologis merupakan gangguan pada kejiwaan.

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Jika dilihat perkembangan bahasa anak di usia 2 tahun 3 bulan memang belum sempurna, Hal ini disebabkan oleh kemampuan sistem alat ucap (artikulatoris) belum sempurna. Meskipun telah memperoleh fonem bahasa sumbawa akan tetapi ketika merangkai kalimat anak tidak mampu membunyikan perkataan dengan tepat, ini merupakan hal yang wajar karena berkaitan dengan kemampuan sistem tuturan. Sistem tuturan ini akan lebih mudah dilakukan setelah bertambah umurnya dan lebih dewasa. Ketika anak sudah mulai bertambah umur maka sistem tuturannya akan semakin baik. Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa pada Dusun Sering Ai Mata Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa terdapat anak berusia 2 tahun 3 bulan yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Sumbawa dalam pemerolehan bahasa pertamanya. Sedangkan, wilayah yang dikunjungi oleh peneliti sendiri tidak terdapat anak yang bahasa pertamanya bahasa Sumbawa melainkan pemerolehan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia.

Anak di usia 2 tahun 3 bulan pada pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa Sumbawa, masih belum sempurna dalam pelafalan bunyi ketika berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan observasi awal pada salah satu anak yang berusia 2 tahun 3 bulan. Dapat dikemukakan bahwa terdapat bentuk perubahan bunyi sebagai strategi keterbatasan dalam pelafalan bunyi. Contoh perubahan bunyi terjadi pada kata, *[#tewak+ pewam#]* pada ujaran yang dikeluarkan ada beberapa

perubahan bunyi konsonan Apikoalveolar *[l]* menjadi bunyi konsonan *[w]*, *[#to+po#]*, pada contoh kalimat, ada perubahan bunyi Laminopalatal *[s]* menjadi bunyi *[t]*, kemudian pada kalimat *[#bə+la+li#]* terdapat perubahan bunyi getar apikoalveolar *[r]* sebagai pengganti bunyi *[l]*, dan yang terdapat pada kalimat *[#ka+lan#]* terdapat pula perubahan bunyi hambat (letup) dorsovelar *[g]* sebagai pengganti bunyi *[k]*. Tidak hanya perubahan bunyi yang terjadi pada anak diusia 2 tahun 3 bulan yang dijadikan sebagai objek penelitian, akan tetapi ada pula beberapa penghilangan bunyi pada saat anak tersebut bertutur, yaitu adanya penghilangan pada bunyi-bunyi tertentu pada kalimat, contoh penghilangan pada kalimat yang diucapkan seperti pada kata *[#ita+ta+e#]* yang artinya *[#gita+ ta+ e#]* dalam kata tersebut ada penghilangan bunyi konsonan Dorsovelar *[g]*, dan kata *[#ma+to#]* ada penghilangan bunyi nasal Apikoalveolar *[n]*, kemudian pada kalimat *[#awe+tikes#]* ada penghilangan bunyi hambat (letup) bilabial *[b]*. terdapat pula penghilangan bunyi vokal *[e]* pada kalimat *[#ka+ba+ek#]* dan penghilangan bunyi konsonan Apikoalveolar *[l]*. pada kalimat *[#ta+ŋan#]* ada penghilangan bunyi vokal *[ə]*, pada kalimat *[#no+te+mal#]* ada penghilangan bunyi konsonan Laminopalatal *[s]*.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian, yaitu karena pada anak usia 2 tahun 3 bulan pada pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa Sumbawa, masih belum fasih dalam mengeluarkan beberapa ujaran hal ini disebabkan anak masih kesulitan dalam melafalkan beberapa bunyi. Sementara jika dilihat dari pemerolehan fonem bahasa sumbawa yaitu Terdapat fonem konsonan, vokal dan diftong, kemudian realisasi

perubahan fonem pada penyebutan kata dan pembentukan silaba (suku kata).

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *studi cross-sectional* dengan menggunakan teknik observasi dan rekaman. Studi cross-sectional, yaitu meneliti pada suatu titik waktu tertentu, yang memiliki subjek lebih dari satu orang, dan topiknya sudah ditentukan terlebih dahulu (Dardjowidjojo, 2014: 229). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nurdini (2006: 52) bahwa *studi cross-sectional* yaitu peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu waktu titik tertentu. Sementara, teknik observasional natural yaitu peneliti tidak mengadakan intervensi apa pun, anak dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan (Dardjowidjojo, 2014: 229).

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Sering Ai Mata Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Besar. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai sejak bulan Juni hingga bulan November 2018. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bunyi bahasa yang diteliti pada anak usia 2 tahun 3 bulan dalam pemerolehan bahasa pertama berdasarkan pemerolehan fonem bahasa Indonesia, bentuk realisasi fonem bahasa Indonesia pada penyebutan kata, dan bentuk realisasi pemerolehan silaba (suku kata) dalam tataran fonologi. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu anak berusia 2 tahun 3 bulan sebanyak empat orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, catat, dan rekam. Analisis data menggunakan teknik padan intralingual dengan teknik dasar hubung banding. Teknik ini dilakukan dengan cara membanding dan

mencocokkan bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan oleh anak yang akan diteliti dengan bunyi bahasa yang lazim dituturkan oleh orang dewasa.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa anak usia 2 tahun 3 bulan dalam pemerolehan bahasa pertama anak telah memperoleh fonem bahasa Sumbawa seperti fonem konsonan, fonem vokal dan fonem diftong. Dalam pemerolehan fonem konsonan dari keempat anak yang diteliti bahwa, pada masing-masing anak mempunyai keunikan individu tersendiri. Seperti, pada anak berinisial SN telah memperoleh sebanyak 16 fonem konsonan, yakni: [b], [p], [m], [w], [d], [t], [n], [l], [y], [j], [c], [s], [g], [k], [ŋ], [h]. Sedangkan fonem konsonan yang belum diperoleh oleh SN yaitu [v], [f], [r], [z], [ɳ], [x] selanjutnya, 10 fonem vokal yang telah diperoleh seperti [a], [i], [I], [u], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ] pada anak berinisial SN telah memperoleh semua jenis fonem vokal, jika dilihat pada pemerolehan fonem diftong hanya [ai] dan [au]. Anak berinisial SB hanya memperoleh 15 fonem konsonan fonem seperti [b], [p], [m], [w], [d], [t], [n], [l], [y], [j], [c], [g], [k], [ŋ], [h] sedangkan fonem konsonan yang belum diperoleh yaitu [v], [f], [r], [z], [ɳ], [s], [x]. Sementara itu, yang ditemukan pada anak berinisial SB, yaitu bunyi [a], [i], [I], [u], [U], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ]. Jika pada pemerolehan fonem diftong SB hanya memperoleh [ua] dan [ai]. Lain halnya dengan anak berinisial SNR, ia telah memperoleh 15 fonem konsonan seperti [b], [p], [m], [w], [d], [t], [n], [l], [y], [j], [c], [g], [k], [ŋ], [h] sedangkan fonem konsonan yang belum diperoleh yaitu [v], [f], [r], [z], [ɳ], [s], [x].

Selanjutnya, 10 fonem vokal yang telah diperoleh yakni [a], [i], [I], [u], [U], [e], [ɛ],

[ə], [o], [ɔ]. Belum memperoleh fonem diftong seperti pada anak yang sebelumnya. Yang terakhir dan anak berinisial KA sedikitnya telah memperoleh 14 fonem konsonan seperti [b], [p], [m], [w], [d], [t], [n], [l], [y], [c], [g], [k], [ŋ], [h] sedangkan fonem konsonan yang belum diperoleh yaitu [v], [f], [r], [z], [ɳ], [s], [x], [j]. dan 10 fonem vokal yang telah diperoleh yakni [a], [i], [I], [u], [U], [e], [ɛ], [ə], [o], [ɔ]. Jika dilihat pada pemerolehan fonem diftong belum diperoleh.

Keunikan yang dimiliki pada masing-masing anak yaitu terletak pada ujaran yang dikeluarkan karena, meskipun anak telah memperoleh fonem konsonan dan fonem vokal terkadang anak masih keliru dalam membedakan fonem konsonan maupun fonem vokal. Hal ini ditemukan pada keempat anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian seperti, pada anak berinisial SN belum mampu membedakan bunyi konsonan apikoalveolar sampingan [l] dengan bilabial semivokal [w] seperti pada kata [telak pelam] menjadi [tewak pewam]. Sedangkan pada anak berinisial SB dia tidak mampu membedakan bunyi laminopalatal geseran tak bersuara [s] dengan apikoalveolar hambat tak bersuara [t] seperti pada kata [no beri saya sekolah] menjadi [no beli taya tekola]. Kemudian pada anak berinisial SNR yang belum mampu ia bedakan adalah pada bunyi laminopalatal geseran tak bersuara [s] dengan laminopalatal tak bersuara [c] dapat dilihat pada kata [sekoat] menjadi [cekoat]. Pada anak berinisial KA belum mampu membedakan bunyi laminopalatal paduan bersuara [j] dengan apikoalveolar hambat bersuara [d] pada kata [jajan] menjadi [dadan].

Pada tahap pemerolehan bahasa pertama anak telah mampu membunyikan fonem secara jelas akan tetapi ketika merangkai kata anak masih belum

membedakan bunyi-bunyi fonem secara tepat. Hal ini didukung berdasarkan teori (Dardjawidjojo, 2014: 113) yang mengemukakan bahwa urutan pemunculan bunyi ini bersifat genetik dan karena perkembangan biologis manusia itu tidak sama, maka kapan munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender. Echa, misalnya baru dapat mengucapkan /r/ pada umur 4:9 tetapi adiknya Dhira sudah dapat mengucapkan bunyi /r/ pada umur 3:0 yang dijadikan sebagai patokan bahwa suatu bunyi tidak akan melangkahi bunyi yang lain. Seperti sudah mengucapkan /r/ tetapi belum dapat mengucapkan /p/, /g/, dan /j/. sedangkan pada penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian Prima Gusti Yanti (2016) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun” memaparkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 2-2,5 tahun dari aspek yang meliputi pemerolehan vokal, pemerolehan konsonan, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi tersebut. Penelitian dilakukan di Jakarta. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari seorang anak yang bernama TPM. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan harian dan wawancara. TPM telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ə], [ɛ] dan [O]. fonem vokal itu dikuasainya pada usia 2 tahun 1 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal [a], [i] dan [u], kemudian vokal depan [i], [e], [ɛ], lalu vokal belakang [u], [o], [ɔ], dan vokal tengah [ə], [a], bunyi vokal rangkap yang tidak bersifat diftong juga telah dikuasai pada usia 2 tahun 3 bulan, misalnya [au], [ai] dan [ue]. akan tetapi, diftong asli [au] dan [ai] baru dikuasainya pada usia 2 tahun 6 bulan. Sementara itu, konsonan [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [ŋ], [l],

[w] dan [y] dikuasainya dengan baik. Konsonan [t], [s], [c], [j] dan [ŋ] sudah muncul, akan tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain. Bunyi hambat velar [g], [k] belum diucapkan secara tepat. Bunyi [k] baru dikuasai jika terletak pada tengah dan akhir kata. Bunyi frikatif [f] dan [v] dan bunyi getar [r] belum muncul dan dikuasainya. TPM melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem yang belum dikuasainya, seperti fonem [f], [v], [z] dan [x]. munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi TPM sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap TPM. Persamaan peneliti tersebut dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada usia subjek penelitian, dan sama-sama meneliti satuan bahasa (fonologi).

Kemudian, pada analisis perubahan fonem pada penyebutan kata yang sering muncul pada saat anak mengeluarkan ujaran yaitu, dari keempat anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian bahwa ada beberapa jenis perubahan fonem pada penyebutan kata seperti. Labialisasi yaitu proses pelabialan atau pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung, penghilangan/pelesapan yakni adanya penghilangan pada kata pada saat berujar, perubahan yaitu adanya perubahan pada kata akan tetapi tidak sampai membedakan makna dan palatalisasi.

Jika dilihat pada pemerolehan bentuk silaba pada anak yaitu, pada anak usia 2 tahun 3 bulan telah memperoleh bentuk silaba dengan bervariasi. Pada anak berinisial SN telah memperoleh 7 bentuk silaba, yakni: (1) V, (2) KV, (3) VK, (4) KVK, (5) KKV, (6) KVKK, (7) KKVK. Sedangkan pada anak berinisial SB hanya memperoleh 6 bentuk silaba, seperti: (1) V, (2) KV, (3) KVK, (4) VKK, (5) KKVK, (6) KVKK. Kemudian pada anak berinisial SNR telah memperoleh 7 bentuk silaba, yaitu: (1) V, (2) KV, (3) KVK,

(4) VKK, (5) KKV, (6) KVKK, (7) KKVK. Pada anak berinisial KA telah memperoleh 5 bentuk silaba seperti, (1) V, (2) KV, (3) KVK, (4) VKK, (5) KKV.

Bunyi-bunyi yang telah diperoleh oleh anak tidak terlepas dari hasil reseptif dalam kegiatan berbahasa dilingkungannya. Pola berbahasa orang dewasa akan mencerminkan kemampuan berbahasa anak. Dari hasil observasi, di temukan penyebutan bunyi pada orang tua yang seharusnya tidak pantas untuk ditirukan oleh anak. Misalnya, dalam penyebutan bunyi [makan] diganti dengan [maam] akibatnya si anak ikut mengikuti bunyi bahasa yang dilafalkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik pada anak, semestinya orang tua melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang sesuai. Hal ini dapat membantu percepatan tumbuh kembang bahasa anak.

## SIMPULAN

Setelah menganalisis hasil data, diperoleh bahwa eksplorasi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak di Usia 2 Tahun 3 Bulan pada Tataran Fonologi dapat disimpulkan bahwa Anak usia 2 tahun 3 bulan telah memperoleh bunyi bahasa Sumbawa seperti fonem konsonan, vokal, dan diftong. Kemampuan anak dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa memiliki kemampuan yang berbeda. Di sisi lain, kemampuan pembentukan silaba pada anak usia 2 tahun 3 bulan telah mampu melafalkan kata dengan pola silabe sebagai berikut (1) V, (2) KV, (3) VK, (4) KVK, (5) KKV, (6) VKK, (7) KKVK, (8) KVKK.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anggaira, Aria Septi. (2016). *Pemerolehan Fonologi dan Metatesis: Studi Kasus pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 16 No. 2
- Bungin Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2014). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guat, Tay Meng. (2006). *Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak: Satu Analisis Sintaksis*. Jurnal Penyelidikan IPBL, Jilid 7.
- Herlina. (2016). *Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia Dua Tahun Dua Bulan (Studi Kualitatif Pemerolehan Fonologi Pada Aisyah)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 10, Edisi 2.
- Hutauruk, Bertaria Sohnata. (2015). *Children First Language Acquisition At Age 1-3 Years Old In Balata*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 8, Ver. V, PP 51-57 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich Masnur. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Miasari Nia. (2016). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 Tahun); Analisis Fonem dan Silebel*. Jurnal Edukasi Unej 2015.
- Maharany Firdha Andy. (2016). *Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Permata Hati Kota Kendari*. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 21 No. 1.
- Yanti Gusti Prima, (2016). *Pemerolehan Bahasa Anak Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun*. Jurnal Ilmiah Vol. 11.